

LOGIKA ARISTOTELES: Perkembangan Logika dan Sesat Berpikir

Astrid Veranita Indah, Mutahirah

UIN Alauddin Makassar

Email: astridveranita@uin-alauddin.ac.id, mutahirah55@gmail.com

Abstrak

Cara berpikir logis dalam menemukan kebenaran telah ada sejak Zaman pra-Socrates. Namun ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir logis ditulis oleh Aristoteles. Aristoteles mengenalkan silogisme, yang terdiri dari premis-premis dan konklusi. Untuk mencapai sebuah konklusi, setiap premis harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Jika salah satu premis tidak memenuhi syarat, maka tidak dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dengan belajar logika, seseorang akan dapat berpikir secara jernih sehingga tidak mudah terpancing emosi karena salah dalam mengambil kesimpulan. Di dalam aktivitas berpikir itulah memberikan kesan kepada publik bagaimana wawasan berpikir seseorang, apakah seseorang tersebut berusaha menyesatkan pendengar atau memang tidak mengetahui bagaimana kaidah-kaidah berpikir logis.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dengan cara berpikir logis, seseorang akan mampu berpikir secara jernih sehingga mampu membedakan dan mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan dengan melihat kejadian apakah itu masuk akal atau sesuai dengan kaidah-kaidah atau tidak. Sehingga dengan berpikir logis menjadi sebuah proses berpikir dengan bijak agar tidak mudah dalam mengambil kesimpulan tanpa dipertimbangkan dengan baik.

Kata Kunci:

Logika, Aristoteles, Sesat Berpikir.

Abstract

The logical way of thinking in finding truth has existed since the pre-Socratic era. However, the science that studies logical thinking was written by Aristotle. Aristotle introduced the syllogism consists of premises and a conclusion. A conclusion consists of premises and these premises contain certain conditions. If one of the premises does not contain certain conditions, then a conclusion cannot be drawn. By learning logic, someone will think clearly so that they are not easily provoked by emotions due to the logical fallacy. It is in this thinking activity that it gives the impression to the public how insightful a person's thinking is, whether the person is trying to mislead the listener or simply does not know the rules of logical thinking. The implication of this research is someone will be able to think logically, that they can differentiate and criticize events that occur in life by seeing whether the event makes sense or is in accordance with the rules or not. So that logical thinking

becomes a process of thinking wisely that it is not easy to conclusions without considering it carefully.

Keywords:

Logic, Aristotle, Logical Fallacy.

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang filsafat memang menjadi hal yang perlu abstraksi lebih lanjut. Filsafat berbicara tentang hal-hal luar biasa yang menggugah pikiran, hati, dan akal budi manusia. Terlepas dari itu, perbincangan filsafat harus dimulai dengan definisi, sejarah perkembangan, dan cabang-cabang filsafat. Jika berbicara tentang definisi filsafat, maka perhatian utama adalah asal istilah filsafat. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang disebut *Philosophia*. Kata dasarnya terdiri atas kata *Philein/Philia* dan *Sophia*.¹ Kata *Philein/Philia* berarti cinta (*love*), tetapi dalam maknanya yang luas, berupa hasrat ingin tahu seseorang terhadap kebijaksanaan, ilmu pengetahuan atau kebenaran. Sementara itu, kata *Sophia*, berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dapat disimpulkan filsafat adalah mencintai kebijaksanaan (*the love of wisdom*).² Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan jika tujuan utama filsafat adalah agar manusia mencintai kebijaksanaan. Artinya dengan berfilsafat, maka manusia bukan hanya mencari kebenaran empiris, namun kebenaran hakiki yang mampu memberikan pengetahuan yang utuh.

Filsafat bertujuan mempelajari pertanyaan-pertanyaan mengenai eksistensi kehidupan yang berakhir dengan pencerahan dan pemahaman (*illumination and understanding*), suatu visi mengenai keseluruhan. Jika diartikan secara terminologis, filsafat adalah suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja dan sistematis. Filsafat adalah suatu sudut pandangan yang menjadi dasa bagi suatu tindakan.³ Filsafat sebagai induk dari semua ilmu, mempelajari sesuatu secara mendalam dan menyeluruh. Sehingga

¹ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, ed. Ali Mudhofir (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), h.5.

² Manuel Velasques, *Philosophy A Text With Readings* (New York: Wadsworth Publishing Company, 1999), h.1.

³ Louis O kattssoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h.5-6.

dengan berfilsafat, maka mampu memperoleh pengetahuan yang rasional, sistematis, radikal, komprehensif, dan universal dalam mencari kebenaran yang hakiki.

Untuk mempelajari filsafat, seseorang perlu mengetahui sejarah perkembangan pemikiran orang-orang yang bergelut di dalam kajian filsafat, yang dikenal dengan sebutan filsuf. Aristoteles merupakan salah satu filsuf ternama pada zaman Yunani Kuno. Aristoteles dikenal sebagai Bapak Logika pertama kali merumuskan sebuah karya diberi judul *Organon* atau alat, berisi uraian-uraian secara mendetail tentang logika sebagai salah satu cabang filsafat yang harus dipelajari. Meskipun cara berpikir logis sudah dikenal sejak jaman pra-Socrates, namun Aristoteles yang pertama kali menulis, membukukan logika sebagai salah satu cabang filsafat.

*Organon*⁴ adalah karya Aristoteles berisi kumpulan-kumpulan tulisan membahas tentang kategori, interpretasi, analisa dasar, analisa lanjutan, topik atau dialektika, dan sanggahan-sanggahan terhadap argument kaum sofis. Berakitan dengan kategori, Aristoteles menguraikan sepuluh kategori yang membangun penalaran atau logika dialektika, yaitu: substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi, keadaan, aksi, dan keinginan.⁵ Karya Aristoteles, *Organon* dikenal di dunia Barat setelah terjadi penyalinan-penyalinan yang massif ke dalam bahasa latin oleh para ahli pemikir Islam, yaitu Al-Farabi yang menyebut *Organon* terdiri dari kategori, intepretasi, analisa dasar, analisa lanjutan, dialektika, sanggahan-sanggahan, retorika, dan poetika. Selanjutnya, logika Aristoteles memengaruhi cara berpikir umat manusia selama lebih dari dua ribu tahun dan masih berkembang hingga saat ini.

Berpikir merupakan suatu kegiatan atau aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang dihadapkan dengan masalah dan harus dipecahkan. Berpikir pada dasarnya ialah pertalian isi pikiran seseorang yang apabila sedang berpikir kemungkinan besar akan memunculkan adanya kemampuan baik dalam hal

⁴ *Organon* adalah nama yang diberikan untuk kumpulan karya Aristoteles, yaitu sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. *Organon* berasal dari bahasa Yunani yang berarti organ, alat, atau instrumen untuk melakukan sesuatu. Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 237.

⁵ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), h.15-16.

mengingat, mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan serta menghubungkan sesuatu hal dalam pikirannya yang membuat seseorang dapat mengambil keputusan dan menemukan ide dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga dengan mudah dalam menarik sebuah kesimpulan yang dianggap benar sesuai dengan realita.⁶ Dalam hal ini Aristoteles memberi nama “analitika” untuk sebuah penyelidikan tentang argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari sebuah putusan-putusan yang benar. Dan “dialektika” untuk sebuah penyelidikan tentang argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari sebuah putusan-putusan yang masih diragukan.⁷ Baik analitika maupun dialektika banyak dibahas dalam karyanya *Organon*.

Berpikir adalah kegiatan yang ada pada akal untuk mengetahui sebuah pengetahuan yang dapat diterima oleh panca indra sehingga mampu mencapai kebenaran.⁸ Dalam kegiatan berpikir yang ditunjukkan di dalam logika untuk menjadi sebuah wawasan berpikir tepat sesuai dengan penggarisan logika yang dikenal dengan sebutan berpikir logis. Berpikir logis adalah suatu proses menalar dalam objek yang dipikirkan dan kemudian dihubungkan dengan pendapat sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang sudah sesuai dengan aturan dari logika tersebut. Dengan demikian, berpikir secara logis itu sama dengan berpikir konsisten yang dapat memperoleh adanya kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Manusia adalah makhluk yang dibekali akal oleh Allah. Dalam menjalani kehidupannya manusia mampu menggunakan akalnya untuk mencapai tujuan hidupnya. Setiap orang pastinya memiliki kebutuhan dalam berpikir dengan demikian manusia mampu mengetahui mana yang baik dan benar sehingga dapat terhindar dari kesalahan.

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang selalu ingin mencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dalam mempertanyakan sesuatu yang ada disekitar yang mampu menarik perhatiannya baik itu tentang manusia, alam, bahkan tentang Tuhan (Agama). Dalam mencari sebuah kebenaran yang dilalui dengan

⁶ Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 14.

⁷ Nanang dan Dalhar Shodiq Martono, *Dasar-Dasar Logika: Sebuah Intisari Metode Berpikir Logis Dan Kritis* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 12.

⁸ Baharuddin Salam, *Logika Formal: Filsafat Berpikir* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 1.

proses bertanya menjadi hasil dari proses pemikiran. Melalui proses berpikir itulah manusia dapat memperoleh kebenaran. Kata benar berarti sudah sejalan dengan adanya fakta, juga sudah sejalan dengan apa yang telah disampaikan orang lain dan yang paling penting itu sudah sejalan dengan apa yang ada dalam hasil pemikiran untuk mendapatkan kepuasan.⁹ dalam Al-Qur'an pun memerintahkan manusia agar dapat menggunakan pikirannya dengan baik. Konsep Al-Qur'an dalam berpikir menggunakan akal menunjukkan bahwa betapa pentingnya menggunakan akal sehingga dapat dijadikan sebagai parameter dalam keadaan maju dan juga mundurnya kehidupan. Kemampuan berpikir baik yang dimiliki itu membuat manusia sebagai makhluk yang diberi amanah sebagai khalifah yang bertanggungjawab di bumi ini.¹⁰ Al-Qur'an memerintahkan kepada seluruh manusia dalam memikirkan tentang bentuk penciptaan Allah dan pengaturan peredaran tentang kosmologi. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Ankabut [29]: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah berjalanlah di muka bumi. Maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (Makhluk). Kemudian Allah menjadikan kejadian akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.¹¹

Kemudian dalam ayat lain, Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Hajj [22]: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَآهًا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya :

⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 18.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, ed. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 26-27.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023), h. 398.

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.¹²

Dengan adanya pemberdayaan pada setiap indera manusia, maka akan menimbulkan kemampuan berpikir yang bisa didapatkan secara eksternal dan secara internal. Kemampuan berpikir manusia disertai ketajaman intuisi akan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Manusia bukan lagi dikuasai oleh mitos, hawa nafsu, emosi, atau perilaku irrasional lainnya. Manusia dengan kemampuan berpikir dan ketajaman intuisi menjadi khalifah yang bertanggung jawab di Bumi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Metode kepustakaan ini sebuah jenis untuk penelitian di dalamnya terdapat pengumpulan datanya seperti di buku, jurnal yang memiliki sifat ilmiah.¹³ Penelitian ini merupakan studi literatur atau studi pustaka dengan sumber data primer berasal dari buku dan jurnal ilmiah. Penelitian berdasarkan studi pustaka mengandalkan sumber data pustaka, kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan topik-topik yang dianggap relevan atau berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.

2. Metode Pendekatan

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian sebagai berikut:

- a. Pendekatan Filosofis peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan filsafat dapat dijadikan sebagai pembebas untuk manusia agar dapat terhindar dari kesalahan berpikir baik itu secara logis dan sistematis. Pada pendekatan ini berlandaskan pada cara menganalisis

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023), h.338.

¹³ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Center, 2003), h. 106.

pemikiran secara mendalam terhadap sebuah objek permasalahan yang akan peneliti kaji.

- b. Pendekatan Historis peneliti menggunakan pendekatan ini karena membahas tentang adanya sejarah dan peristiwa yang terjadi dengan memerhatikan baik unsur tempat, kapan waktu latar belakang peristiwa tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dari literatur atau kepustakaan dengan membaca buku yang di dalamnya terkandung objek yang nantinya akan diteliti yang terdapat pada sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa data inti atau utama yang menjadi dasar landasan penelitian ini. Buku yang membahas tentang logika dan perkembangannya menjadi data utama penelitian ini. Sedangkan data sekunder berdasarkan dari jurnal-jurnal yang membahas logika, ensiklopedia filsafat baik online maupun berupa buku.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

- a. Deskripsi adalah memberikan gambaran tentang suatu hal secara jelas dan terperinci dari data yang telah ada sesuai dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya.
- b. Analisis sebagai suatu penyelidikan terhadap peristiwa yang membutuhkan adanya pemahaman lebih dalam dengan membandingkan dari hasil pikiran yang lainnya.

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Logika

Thales merupakan filsuf Yunani pertama yang meninggalkan segala dongeng, takhayul, dan cerita-cerita isapan jempol belaka dan berpaling pada akal budi untuk memecahkan rahasia alam semesta. Yang paling terkenal dalam penalarannya adalah Thales mengatakan bahwa air adalah *Arkhe* (Yunani) yang berarti prinsip atau asas utama alam semesta.¹⁴ Saat itu juga, Thales telah mengenalkan cara berpikir logis.

¹⁴ Bambang Kusbandrijo, *Dasar-Dasar Logika* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 27.

Sokrates menggunakan metode Maieutika, telah mengembangkan cara berpikir logis. Metode Maieutika berupaya melahirkan gagasan dan ide baru yang berbeda dengan pandangan orang pada umumnya. Gagasan/ide baru tersebut digunakan untuk mengkritisi ketidakadilan dalam sistem pemerintahan otoriter masa itu. Cara berpikir kritis juga diterapkan Plato untuk mengembangkan konsepnya tentang *Idea*. Gagasan Plato memberikan dasar pada perkembangan berpikir logis dengan mengemukakan bahwa *Idea* merupakan realitas kehidupan yang hakiki bagi manusia. Hal tersebut menandakan jika pemikiran kritis dan logis mampu menciptakan sebuah ide dasar bagaimana eksistensi kehidupan manusia baik empiris maupun non-empiris dapat dijelaskan. Akan tetapi, logika sebagai ilmu yang mengenalkan cara berpikir kritis dan logis baru terwujud saat masa Aristoteles.

Pada masa Aristoteles logika masih disebut dengan analitika (logika formal), yang secara khusus meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi yang masih diragukan kebenarannya. Inti dari logika Aristoteles adalah silogisme.¹⁵ Silogisme merupakan aturan penalaran atau yang disebut juga penalaran silogistik. Dia juga mengembangkan aturan untuk pembuatan alasan berantai yang jika diikuti tidak akan pernah menghasilkan simpulan yang salah bila premis-premisnya benar. Selanjutnya premis-premis dalam logika haruslah merupakan sebuah pernyataan yang benar, primer, dan diperlukan.¹⁶

Selain itu, Aristoteles mengenalkan sepuluh unsur kategoris: (1). Substansi ialah suatu pengertian yang menyatakan hakikat keberadaan ada yang tak terpisahkan dari ada itu sendiri (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan). (2). Kuantitas ialah suatu pengertian yang menyatakan ukuran dan jumlah (4 kaki, 5 kaki). (3). Kualitas ialah suatu pengertian menunjukkan sifat (pandai, terpelajar). (4). Relasi atau hubungan ialah suatu pengertian menunjukkan kaitannya dengan apa (setengah, double, lebih besar). (5). Tempat ialah pengertian yang menunjukkan dimana (di Lyceum, di Pasar). (6). Waktu ialah pengertian menunjukkan kapan (kemarin, tahun lalu). (7). Posisi ialah pengertian yang menunjukkan bagaimana suatu ada itu ditempatkan (terletak, duduk). (8). Kebiasaan ialah pengertian menunjukkan kepemilikan

¹⁵ Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, h. 13-14.

¹⁶ Oesman Bakar, *Hierarki Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), h. 106.

(bersepatu, bersenjata). (9). Aksi ialah suatu pengertian yang menyatakan suatu tindakan atau sedang malakukan (memotong, membakar). (10). Passivitas ialah suatu pengertian yang menunjukkan sedang menjalani (dipotong, dibakar).¹⁷

Terkadang dalam perbincangan Logika hanya disebut delapan kategoris namun yang terpenting adalah empat kategoris, yakni: Substansi, Kuantitas, Kualitas, dan Relasi. Segala pengertian dapat digabungkan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu “pertimbangan”. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat digabungkan sehingga menghasilkan “penyimpulan”. penyimpulan-penyimpulan itu merupakan suatu penalaran, dengannya dari dua pertimbangan menghasilkan pertimbangan ketiga, yang baru, yang berbeda dengan pertimbangan yang mendahuluinya.

Beberapa murid Aristoteles memberi sumbangan terbesar dalam logika ialah penafsirannya tentang pengertian sebuah sifat asasi dari setiap kesimpulan. Satu abad setelah Aristoteles, karya filsuf Stoa, Chrysippus, membawa analisis logis ke tingkat yang lebih tinggi. Elemen mendasar dari penalaran dianggap bukan kategori Aristotelian, namun proposisi, unit yang dengannya kita dapat menegaskan atau menyangkal beberapa keadaan (misalnya, “X ada di Athena,” atau “X ada di Sparta”). Kita kemudian dapat menemukan hubungan logis di antara proposisi: “Jika X ada di Athena maka X tidak ada di Sparta.” Kita kemudian dapat mengidentifikasi argumen dasar yang bergantung pada berbagai hubungan berikut: “Jika X berada di Athena maka X tidak berada di Sparta. X berada di Athena. Oleh karena itu X tidak ada di Sparta.” Bentuk argumen sederhana ini, yang disebut modus ponens, adalah hal yang umum dan berguna; banyak bentuk dasar lainnya yang dapat diidentifikasi dan diterapkan dalam wacana rasional.¹⁸

Pada masa Keemasan Islam, abad kedua hijriah, zaman Daulat Abbasiyah, logika atau disebut dengan ilmu mantiq merupakan salah satu bagian ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dan diberi komentar oleh kaum muslim. Pada awal perkembangan ilmu ini terjadi gejolak perbedaan pendapat tentang mempelajarinya, ada yang menentanginya seperti Imam Nawawi, adapula yang menganggap penting

¹⁷ Robin Smith, “Aristotle’s Logic,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2022, <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle-logic/>.

¹⁸ Irving Copi, *Introduction To Logic* (New York and London: Routledge, 2019), h. XXII.

mempelajari ilmu mantig seperti Imam Al-Ghazali. Namun mayoritas ulama' menganjurkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mempelajari ilmu ini.¹⁹ Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut Al-Kindi, dan Al-Farabi memperdalam disiplin ilmu ini. Mereka mempelajari kaidah-kaidah, serta pola dalam penggunaannya, kemudian mengujinya dalam kehidupan sehari-hari, guna membuktikan benar atau salahnya. Hal ini bisa dibilang suatu langkah yang sangat berani, mengingat ia belum pernah dilakukan sebelumnya. Al-Farabi dikenal dengan sebutan "guru kedua" karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat.

Al-Farabi memandang logika sebagai jalan menuju kebahagiaan. Ia juga membahas soal kontingen ke depan. Jika nilai kebenaran pernyataan-pernyataan tentang kontingen masa depan segera ditentukan, yaitu sebelum peristiwa itu terjadi, maka semuanya sudah ditentukan sebelumnya dan kehendak bebas hanyalah ilusi. Aristoteles membahas masalah ini dalam *On Interpretation*. Al-Farabi membahas aspek yang lebih kompleks dari masalah ini sambil menambahkan pertimbangan tentang pengetahuan Tuhan dan membela kehendak bebas manusia terhadap beberapa teolog.²⁰ Para sarjana Barat yang tertarik pada filsafat politik telah menyoroiti perbedaan yang dibuat al-Farabi antara (1) wacana demonstratif, yang mencerminkan posisi Aristoteles dalam Posterior Analytics (2) wacana dialektis, tipikal para "mutakallimun" atau para teolog dan dikaitkan dengan Topik Aristoteles, dan (3) wacana retorik dan puitis, yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyapa masyarakat awam.²¹ Al-Farabi berupaya menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan islam serta berupaya membuat dapat dipahami di dalam konteks agama-agama wahyu. Berkaitan dengan logika, Al-Farabi menggunakannya untuk menganalisis pernyataan-pernyataan dalam bidang politik, apakah suatu pernyataan bisa dianggap logis atau tidak. Setelah itu, Ibnu Sina atau dengan nama latin Avicenna, seorang filsuf dan juga matematikawan mengembangkan logika.

¹⁹ A Hanafi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 33-35.

²⁰ Theresa Anne Druart, "Al-Farabi," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2020, <https://plato.stanford.edu/ENTRIES/al-farabi/>.

²¹ Theresa Anne Druart, "Al-Farabi," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2020, <https://plato.stanford.edu/ENTRIES/al-farabi/>.

Semenjak itu, logika mulai merambah di dunia Barat dengan adanya penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab oleh ilmuwan dan filsuf muslim.

Logika yang dikenal dalam karya *Organon* merupakan prinsip logika deduktif. Kemudian berkembang prinsip logika induktif yang diawali oleh Francis Bacon, seorang bapak Empirisme dalam karyanya *Novum Organum*. Metode Baconian digunakan oleh para ilmuwan ketika menyelidiki semua benda alam. Bacon, bersama para pionir revolusi ilmu pengetahuan lainnya di bidang astronomi dan kedokteran, tidak menolak karya para ahli logika klasik, namun Bacon melengkapi karya tersebut dengan merumuskan metode memperoleh kebenaran empiris. Fakta apa yang kita pelajari tentang dunia merupakan landasan di mana argumen deduktif dapat dibangun. Inilah langkah besar pertama dalam merumuskan prinsip logika induktif.²² John Stuart Mill dalam karyanya, *System of Logic*, memperjelas hubungan sebab akibat dalam realitas, dan mengembangkan lebih luas lagi wacana dan perkembangan logika induktif dalam perkembangan keilmuan Barat.

Salah satu filsuf besar Amerika lainnya yang mengembangkan logika, Charles Sanders Peirce (1839-1914), dikenal sebagai pendiri aliran Pragmatisme mengenalkan simbol-simbol untuk perkembangan logika baru. Dia mengeksplorasi logika sebab-akibat dan mengekspresikan operasi Boolean menggunakan fitur rangkaian switching listrik, sebuah langkah kunci menuju pengembangan aktual mesin logika penakluk yang telah dibayangkan oleh Gottfried Leibniz. Selain itu, sistem Logika Proposisional yang ketat dan formal dihasilkan oleh ahli logika Jerman Gottlob Frege (1848-1925). Sistem tersebut merupakan penemuan konsep kuantifikasi, menjadikannya salah satu ahli logika modern terhebat dan menjadikannya sulit ditembus logika modern.²³ Logika di era Modern telah menjelma menjadi ilmu khusus dapat diterapkan dalam ranah sains. Logika bukan hanya untuk memberikan pencerahan apakah proposisi ini logis, valid, dan sah sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan. Namun logika menjadi kunci bagi penemuan-penemuan alat-alat dan mesin-mesin modern pada masa itu.

²² Copi, *Introduction To Logic*, h. XXII.

²³ Copi, *Introduction To Logic*, h. XXIV.

Bertrand Russell (1872–1970) dan Alfred North Whitehead (1861–1947) berusaha mengintegrasikan semua karya modern tentang logika deduktif dalam satu risalah, *Principia Mathematica*, diterbitkan dalam tiga volume pada tahun 1910, 1912, dan 1913. Karya tersebut menggunakan notasi yang telah dirancang oleh ahli logika Italia Giuseppe Peano (1858–1932), serta sistem logika yang sebelumnya dikembangkan oleh Frege, Russell dan Whitehead dan berusaha menunjukkan bahwa keseluruhan matematika dapat diturunkan dari beberapa aksioma logika dasar. Alan Turing (1912–1954), John von Neumann (1903–1957), mengembangkan lebih lanjut logika modern dalam konsep komputabilitas dan arsitektur dari rangkaian komputer digital. Tidak lama kemudian, dengan konstruksi aktual dan penyempurnaan komputer digital elektronik secara bertahap selama abad ke-20, visi besar Leibniz akhirnya menjadi kenyataan.²⁴ Logika sebuah metode tentang cara berpikir logis telah mengubah pandangan dunia dari mitos ke logos, dari percaya terhadap sesuatu yang irrasional berubah menjadi cara berpikir logis dengan kaidah-kaidah ketat. Logika bukan hanya menjadi ilmu yang dipelajari oleh setiap mahasiswa, namun menjadi trend perkembangan sains dan teknologi. Penemuan-penemuan teknologi mutakhir tentu saja membutuhkan logika. Begitu juga dengan kalimat yang kita lontarkan sehari-hari tidak akan bernilai jika tanpa didasari dengan kaidah-kaidah ketat logika.

Penalaran Deduktif dan Penalaran Induktif

Inti pembahasan logika tersusun setidaknya ada tiga poin. *Pertama*: konsep atau istilah, yaitu sebuah tangkapan akal manusia mengenai suatu obyek, baik bersifat material, maupun non material. Ia juga sering dimaknai sebagai sebuah makna yang dikandung dalam obyek.²⁵ Sehingga dengan kata lain, hal ini merupakan penjelmaan atau abstraksi tentang penafsiran, ataupun pemaknaan dari suatu obyek, yang masing-masing obyek memiliki essensi, dan ruang lingkup cakupan makna. *Kedua*, proposisi atau kalimat pernyataan, yaitu sebuah pemikiran yang dinyatakan dalam bentuk bahasa, meskipun tidak semua yang ada dalam pikiran manusia

²⁴ Copi, *Introduction To Logic*, h. XXIV.

²⁵ Noor. M.S. Bakry, *Logika Praktis Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 2001), h. 2.

mampu diungkapkan dalam kata-kata. Ia dapat pula dinyatakan sebagai sebuah kalimat deklaratif tentang suatu obyek. Di sini kalimat deklaratif sendiri mengandung pilihan makna antara benar atau salah. Untuk itu proposisi, ataupun logika secara umum sejatinya dibangun atas prinsip, atau kaidah tertentu, seperti: identitas, non-kontradiktif, *ekslusi tertii* (ketidak bolehannya tumpang tindih), dan prinsip cukup alasan. *Ketiga*, silogisme (paragraf), atau suatu penalaran yang terbentuk dari hubungan dua buah proposisi, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Silogisme inilah yang sering dimaksudkan sebagai hasil dari suatu penalaran, ataupun logika berpikir.²⁶

Silogisme merupakan empat jenis aturan penalaran atau yang disebut juga penalaran silogistik. Dia juga mengembangkan aturan untuk pembuatan alasan berantai yang jika diikuti tidak akan pernah menghasilkan simpulan yang salah bila premis-premisnya benar. Selanjutnya premis-premis dalam logika haruslah merupakan sebuah pernyataan yang benar, primer, dan diperlukan.²⁷ Maka dari itu, pada tahapan ini sumber pengetahuan yang mampu dicapai oleh rasio sangatlah bergantung pada logika ataupun kemampuan akal dalam merasiokan suatu hal itu sendiri. Contoh silogisme berdasarkan premis-premis, sebagai berikut:

Semua manusia pasti mati

Semua orang Indonesia adalah manusia

Dari dua premis di atas, maka menghasilkan simpulan yang logis yaitu: semua orang Indonesia pasti mati.

Aristoteles mengenalkan penalaran deduktif dan penalaran induktif. Pertama, penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan yang diambil dari proposisi umum ke proposisi khusus atau kata umum-khusus. Argumen dinyatakan deduktif jika kebenaran dari kesimpulan ditarik atau merupakan konsekuensi logis dari premis-premisnya.²⁸ Bagi ahli logika, istilah validitas hanya berlaku untuk argumen deduktif. Jadi kita mendefinisikan validitas sebagai berikut: Argumen deduktif adalah valid jika dan hanya jika argumen tersebut memiliki semua premis yang benar

²⁶ Bakry, *Logika Praktis Dasar Filsafat*, h.2-5.

²⁷ Oesman Bakar, *Hierarki Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), h. 106.

²⁸ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis Dan Praktis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 92.

dan kesimpulan yang benar. Namun tidak semua argument deduktif memenuhi klaim tersebut, dan dianggap tidak valid.²⁹ Berikut adalah contoh penalaran deduktif:

- Premis : Setiap makhluk hidup memiliki hati
 Premis : Semua manusia adalah makhluk hidup
 Kesimpulan : Setiap manusia memiliki hati

Kedua, penalaran induktif yaitu penalaran berdasarkan pengalaman atau kenyataan, artinya jika tidak ada bukti maka kesimpulannya belum tentu benar atau pasti. Dengan demikian, tidak dapat ditarik suatu kesimpulan yang tidak berdasarkan pengalaman atau kenyataan melalui tangkapan panca inderanya. Penalaran induktif disebut dengan logika induktif. Logika induktif adalah penalaran yang berangkat dari serangkaian fakta-fakta khusus untuk mencapai kesimpulan umum.³⁰

Berikut contoh penalaran induktif:

1. Kucing memiliki hati
2. Anjing memiliki hati
3. Kera memiliki hati
4. Beruang memiliki hati

Maka, dapat disimpulkan jika semua binatang (kucing, Anjing, Kera, Beruang) memiliki hati.

Logika induktif atau penalaran induktif memiliki beberapa keuntungan, antara lain: *Pertama*; dengan menggunakan penalaran induktif, maka kehidupan yang beraneka ragam dengan berbagai corak dapat direduksi/ dikurangi menjadi beberapa pernyataan. Pernyataan yang bagaimanapun lengkap dan cermatnya tidak dapat mereproduksi betapa manisnya secangkir kopi atau betapa pahitnya pil kina. Jadi pengetahuan cukup puas dengan pernyataan *elementer* yang bersifat kategoris bahwa kopi itu manis dan pil kina itu pahit.³¹ *Kedua*, dengan menggunakan penalaran induktif, maka dapat melakukan penalaran lebih lanjut, secara induktif dari berbagai pernyataan yang bersifat umum dapat disimpulkan pernyataan yang bersifat

²⁹ Copi, *Introduction To Logic*, h. 23.

³⁰ Yan Djoko Pietono, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 151.

³¹ Muhammad Rakhmat, *Pengantar Logika Dasar* (Bandung: Logoz Publishing, 2013), h. 15.

lebih khusus.³² *Ketiga*, penalaran induktif dapat menghindarkan dari bias konfirmasi atau prasikap cocok yang cenderung mencari bukti-bukti berdasarkan suatu kepercayaan atau pendapat orang tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu. Penalaran induktif ini yang kemudian mengubah cara berpikir manusia dari mitos ke logis. Pembuktian-pembuktian tentang adanya gempa bumi, bukan lagi berdasarkan dewa-dewi yang sedang marah sehingga terjadi gempa bumi. Namun pembuktian-pembuktian tentang terjadinya gempa bumi dilakukan berdasarkan pengamatan empiris melibatkan ahli geologi. *Keempat*, dengan menggunakan penalaran induktif, seseorang akan terhindar dari sesat berpikir, yaitu ketidaktepatan dalam membuat penalaran berupa premis maupun mengambil sebuah kesimpulan.

Macam-Macam Sesat Berpikir

Logika sering didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum pemikiran. Ini adalah pernyataan tidak tepat. Berpikir merupakan salah satu proses yang dipelajari oleh para psikolog. Jika pemikiran mengacu pada proses apa pun yang terjadi dalam pikiran manusia, maka tidak semua pemikiran merupakan objek kajian bagi para ahli logika. Jadi, seseorang mungkin memikirkan angka antara satu dan sepuluh tanpa melakukan penalaran apa pun mengenainya. Seseorang mungkin juga mengingat, membayangkan, berasosiasi bebas, atau melakukan sejumlah proses mental. Semua penalaran adalah pemikiran, namun tidak semua pemikiran adalah penalaran.³³

Hukum yang menggambarkan pergerakan pikiran adalah hukum psikologis dan bukan prinsip logis sedangkan logika disebut dengan ilmu penalaran. Akan tetapi penalaran adalah suatu jenis pemikiran yang di dalamnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kesimpulan diambil dari premis-premis. Proses ini sangat kompleks, ditandai dengan kombinasi trial and error. Studi tentang metode dan prinsip yang digunakan membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang salah adalah isu utama yang berkaitan dengan logika.³⁴ Dalam hal ini, penalaran benar bersifat valid dan sah. Sedangkan penalaran salah disebut dengan sesat berpikir. Dalam sesat berpikir, penalaran seolah-olah dianggap benar, namun jika dilakukan penelitian,

³² Muhammad Rakhmat, *Pengantar Logika Dasar*, h.17.

³³ Irving, Copi, *Introduction to Logic* (New York and London: Routledge, 2019), h. XIII.

³⁴ Copi, *Introduction To Logic*, h. XIII.

pengamatan, dan analisis lebih lanjut, maka penalaran yang seolah-olah benar bisa menjadi salah. Oleh karena itu, dalam proses penalaran, tidak semua dapat diambil kesimpulan. Seseorang harus secara detail menganalisis premis-premis sebelum mengambil kesimpulan. Apakah premis tersebut valid dan sah? Apakah premis tersebut rasional dan realitis? Berikut beberapa definisi dan contoh bagaimana sesat berpikir telah memasuki ruang-ruang publik, seperti media sosial.

1. *Argumentum Ad Populum Fallacy*

Argumentum ad Populum didefinisikan sebagai kekeliruan yang digunakan sebagai upaya untuk menggiring opini pada suatu kesimpulan dengan membangkitkan perasaan orang banyak. Alih-alih memberikan bukti dan argumen rasional, pembicara atau penulis mengandalkan bahasa ekspresif untuk membangkitkan antusiasme bertujuan mendukung atau menentang suatu hal. Patriotisme adalah salah satu contoh yang mudah menimbulkan emosi. Kecintaan pada tanah air adalah sebuah emosi yang terhormat, namun penggunaan emosi tersebut untuk memanipulasi dan menyesatkan penonton adalah hal yang secara intelektual tidak dapat diterima.³⁵

- 1) Contoh: Pidato seorang Presiden yang otoriter mengatakan jika rakyat berdemonstrasi, maka sikap patriotisme atau rasa cinta tanah air sedang dipertanyakan.

Kalimat di atas merupakan salah satu bentuk pidato Presiden yang berusaha mengobarkan semangat rakyatnya untuk tidak mengkritik kebijakan Negara dengan dalih kecintaan rakyat terhadap Negara. Artinya, pidato tersebut ingin menghentikan demonstrasi rakyat.

- 2) Contoh: “Semua orang mampu mengerjakan soal Matematika ini dengan mudahnya. Seharusnya kamu juga bisa mengerjakan soal-soal ini, seperti kebanyakan orang.”

Kalimat di atas menunjukkan jika pembicara mencari pembenaran atas pandangannya dengan membangkitkan emosi-emosi yang tidak relevan alih-alih memberikan bukti-bukti secara rasional.

³⁵ Copi, *Introduction To Logic*, h. 102.

2. *Red Herring Fallacy*

Red Herring dilakukan untuk mengalih perhatian. Pembaca atau pendengar tertarik pada beberapa aspek dari topik yang sedang dibahas sehingga mereka dibawa menjauh dari isu yang selama ini menjadi fokus diskusi. Mereka didesak untuk memperhatikan beberapa pengamatan atau beberapa klaim yang mungkin terkait dengan topik tersebut, namun hal tersebut tidak relevan dengan kebenaran dari apa yang semula diperdebatkan. Seekor ikan haring merah telah ditarik melintasi lintasan.³⁶

1) Contoh: Red Herring atau pengalih perhatian biasanya digunakan dalam Novel misteri bertujuan mengalihkan perhatian pembaca agar terjebak dalam kesalahan menyimpulkan mana tokoh protagonis atau tokoh antagonis, sehingga sampai pada kesimpulan novel yang mengejutkan.

2) Contoh: Red Herring sering digunakan dalam sesi wawancara.

Wartawan: “Bagaimana rencana Anda untuk memberantas korupsi di dalam pemerintahan?”

Politikus: “Saya memiliki rencana yang kuat untuk memberantas korupsi, dan saya juga memiliki rencana yang ada dalam visi-misi saya untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan. Yang kita butuhkan adalah pertumbuhan ekonomi, jadi poin pertama dalam visi-misi rencana kerja saya adalah menciptakan lapangan pekerjaan dan lain-lainnya.”

Dalam hal ini, Politisi sering menggunakan Red Herring sebagai taktik pengalihan untuk menghindari pertanyaan sulit yang diajukan di depan umum. Alih-alih menjawab pertanyaan, mereka mungkin mulai berbicara tentang beberapa topik yang tidak berhubungan untuk mengalihkan perhatian audiens mereka.

3) Contoh: Red Herring juga digunakan dalam sebuah iklan produk “dengan membeli produk pasta gigi X maka anda telah berdonasi 100 Rupiah untuk membantu anak-anak kurang mampu”.

³⁶ Copi, *Introduction To Logic*, h. 105.

Dengan kata lain, iklan tersebut berupaya mengalihkan perhatian konsumen untuk tidak memperhatikan secara detail komposisi produk, dan langsung ingin membeli karena konsumen ingin ikut berdonasi. Pada intinya, seseorang bisa melakukan donasi secara langsung terhadap anak-anak yang kurang mampu, tanpa harus membeli produk tertentu.

3. *Straw Man Fallacy*

Jika seseorang menentang suatu pandangan dengan menampilkan posisi lawannya sebagai sesuatu yang mudah terkoyak, tentu saja argumen tersebut salah. Argumen seperti itu merupakan kekeliruan manusia jerami.³⁷ Menyerang manusia jerami bertujuan memperlihatkan pada khalayak jika argument diri sendiri paling kuat.

Straw Man Fallacy juga berupaya menggiring pembaca (atau pendengar) mungkin merasakan penggambaran yang tidak masuk akal dan ketidakadilan. Lebih jauh lagi, para pembaca atau pendengar, yang menyadari adanya distorsi tersebut, mungkin disebabkan oleh ketidakadilannya untuk memihak secara intelektual ke pihak partai.³⁸

1) Contoh:

A: Pemerintah seharusnya mengurangi Pajak Barang dan Jasa Tertentu, karena PBJT 10% terlalu berat bagi masyarakat sehingga banyak masyarakat mengeluhkan pajak tersebut.

B: Jadi menurut Anda, Kami harus menghapus pajak? Kami tidak bisa menghapus pajak. Negara akan devisa jika tidak ada pemasukan pajak. Bagaimana mungkin membayar utang tanpa pajak?

Tanggapan B terhadap A adalah *Straw Man Fallacy*. Karena A tidak mengatakan “penghapusan pajak”. A berbicara tentang pengurangan pajak. Dalam hal ini, B menyanggah pernyataan A dengan mendistorsi dan menyebabkan ketidakadilan posisi A. Oleh karena itu, seseorang yang netral

³⁷ Copi, *Introduction To Logic*, h. 106.

³⁸ Copi, *Introduction To Logic*, h. 106.

perlu ikut andil dalam proses diskusi untuk menunjukkan jika B telah mendistorsi A dan B tidak berdiskusi secara adil.

2) Contoh:

A: Undang-Undang tentang pemilu sedang dibahas.

B: Orang-orang yang mendukung perubahan undang-undang tentang pemilu adalah orang-orang yang anti-demokrasi.

Artinya di sini, B menggunakan argumen *Straw Man Fallacy* mengubah argumen lawan mereka menjadi posisi yang tidak populer karena melanggar aturan berdemokrasi. B tidak membahas substansi apa yang diubah dan apa yang tidak diubah dalam undang-undang tersebut. Justru B memberikan kesan jika seseorang mendukung perubahan undang-undang tersebut, maka dia disebut anti-demokrasi, yang sebetulnya tidak ada kaitannya dengan substansi undang-undang tersebut.

4. *Petitio Principii Fallacy*

Petitio Principii atau *Begging The Question* berasal dari bahasa latin yang berarti memohon pertanyaan. Orang mungkin mengira kekeliruan ini begitu jelas sehingga tak seorang pun akan melakukannya, namun kenyataannya tidak demikian. Kesalahan logika muncul karena ‘mengkaburkan’.³⁹ *Petitio Principii* dalam logika berarti penalaran melingkar, yaitu ketidakjelasan antara argumen utama maupun argumen pendukung. Premis digunakan sebagai kesimpulan dan kesimpulan digunakan sebagai premis. Tujuannya untuk mendukung atau menerima premis begitu saja.

1) Contoh: Ketika seorang Artis dituduh mengkonsumsi Narkoba, namun belum dilakukan pembuktian apakah Artis tersebut benar-benar mengkonsumsi Narkoba. Argumen tersebut adalah *Petitio Principii*, berasumsi bahwa seseorang telah melakukan kesalahan, padahal belum ada proses pembuktian.

2) Contoh:

Dosen : Kelas dimulai pukul 07.30, kenapa kamu datang pukul 08.30?

Mahasiswa : Maaf Bu, karena saya terlambat.

³⁹ Copi, *Introduction To Logic*, h. 127.

Contoh di atas adalah sebuah penalaran melingkar atau *Petitio Principii*, yang seharusnya Murid menjawab pertanyaan guru mengapa dia terlambat, bukan menekankan bahwa dia terlambat. Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman kuat untuk menjawab secara logis pertanyaan. Bukan meninggalkan sebuah pertanyaan yang belum terjawab, dan menanyakan pertanyaan baru.

5. *Hasty Generation Fallacy*

Argumen yang didasarkan pada generalisasi tergesa-gesa bergerak dari pernyataan khusus ke pernyataan umum. Menarik kesimpulan dari beberapa sampel dan menggeneralisasi kesimpulan yang tidak memadai tersebut. Generalisasi tergesa-gesa berdasarkan penyalahgunaan statistik dapat dijumpai ke dalam iklan, debat politik, dan media, menciptakan narasi palsu atau berfungsi sebagai taktik pemasaran.

- 1) Contoh: “Seribu orang telah menggunakan pasta gigi merek X dan terbukti mampu menghilangkan noda kuning pada gigi, kenapa Anda tidak mencobanya sekarang juga?”

Dalam hal ini, Pasta gigi tersebut mampu menghilangkan noda kuning pada gigi sebanyak seribu orang. Namun belum tentu cocok untuk satu orang. Selalu ada anomali dalam kehidupan.

- 2) Contoh: Suatu hari sebuah Media memberitakan bahwa Menhan RI menawarkan shangri-la dialogue untuk menghentikan perang antara Ukraina dan Rusia. Namun, tawaran perdamaian ditolak kubu Rusia maupun Ukraina. Seharusnya Menhan berkoordinasi terlebih dahulu kepada Presiden terkait proposal tersebut. Sementara di lain hari, Media lain memberitakan jika menurut pendapat ahli bahwa sebagai Menhan, dia memiliki kewenangan untuk menawarkan proposal perdamaian, sesuai posisi Indonesia terhadap politik luar negeri.

Dalam hal ini, Wartawan biasanya tidak menyadari itu, dan langsung menarik kesimpulan dengan tergesa-gesa. Akibatnya berita yang kita saksikan di media sosial, televisi, surat kabar saling bertentangan satu sama lain, bahkan hingga berminggu-minggu.

6. *Slippery Slope Fallacy*

Slippery Slope Fallacy atau kesalahan berpikir melalui serangkaian premis, menyebabkan seseorang sampai pada kesimpulan yang tidak diinginkan, dan hasil yang tidak diinginkan. Jadi jenis kesimpulan yang terlibat dalam argument ini, langkah demi langkah bersifat sebab akibat.⁴⁰ Hal ini bermasalah karena orang tersebut mengasumsikan hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih peristiwa tanpa mengetahui dengan pasti bagaimana segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Kekeliruan jenis ini adalah suatu bentuk ketakutan yang menyesatkan tanpa cukup bukti. Orang-orang menggunakan kekeliruan jenis ini untuk menanamkan rasa takut dan menyebarkan emosi negatif kepada pendengar.

- 1) Contoh: Jika saya tidak lulus ujian, saya tidak akan mendapatkan IPK yang bagus, kemudian saya tidak akan lulus tepat waktu, dan saya tidak akan dapat mencari pekerjaan dan saya tidak mendapatkan uang. Maka, jika saya tidak lulus ujian, hidup saya hancur!

Ini adalah kekeliruan karena mengasumsikan antara lulus ujian dan situasi kehidupan ke depan. Ini adalah kesimpulan ekstrim yang tidak mengikuti secara logis. Seseorang bisa jadi tidak lulus ujian di salah satu mata kuliah, namun lulus ujian di mata kuliah yang lain. Begitupun dengan IPK, yang merupakan akumulasi nilai-nilai mata kuliah. Dalam kalimat positif, Contoh: Jika kita bisa memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk para mahasiswa, membangun kepercayaan diri mereka, menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan agama yang mendalam. Maka mereka akan menjadi pengusaha sukses yang mampu membuka peluang pekerjaan bagi yang lainnya.

- 2) Contoh: Jika saya tidak minum obat pereda sakit, maka kaki saya akan sakit. Jika kaki saya sakit, maka saya tidak bisa mengikuti latihan menari hari ini, kemudian saya tidak akan tampil di Audisi besok, maka hidup saya akan hancur karena tidak memiliki karir.

⁴⁰ Hans Hansen, "Fallacies," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/fallacies/>.

Kalimat di atas, sebuah kekeliruan logis ekstrim. Seseorang sedang membangun narasi negatif dan menakutkan tentang masa depannya karena salah satu sebab. Dalam hal ini kita bisa menggunakan kalimat positif, seperti: Jika kita memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada para pemuda, menyelidiki bakat-bakat terpendam mereka, mengajak mereka memperluas pengalaman kerja mereka, menanamkan kepercayaan diri mereka, maka mereka akan menemukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya bahkan mereka menciptakan pekerjaan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Logika digunakan untuk mencari kebenaran, kesahihan dalam berpikir. Manusia menggunakan logika untuk sampai pada pemahaman yang benar, valid, dan sah. Berpikir secara logis sama dengan berpikir secara benar. Proses ini mengarahkan manusia mampu membuat dan menciptakan sebuah hal baru yang istimewa sekaligus benar dan valid dari proses penalaran. Logika sendiri tidak semata-mata lahir sebagai sebuah cara berpikir dalam memandang hidup yang tersusun rapi, namun sejatinya ia mengalami proses yang dimulai dari logika sebagai metode berpikir. Ia kemudian berkembang menjadi sebuah landasan pengembangan ilmu dan akhirnya menjelma sebagai suatu cara pandang terhadap dunia (*worldview*). Pada perkembangan logika selanjutnya, logika digunakan untuk menganalisis kalimat-kalimat yang menyebabkan kesalahan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center, 2003.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakar, Oesman. *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- Bakry, Noor. M.S. *Logika Praktis Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 2001.
- Cohen, Carl. *Introduction to Logic*. London: Routledge, 2019.
- Copi, Irving. *Introduction To Logic*. New York and London: Routledge, 2019.

- Druart, Theresa Anne. "Al-Farabi." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Last modified 2020. <https://plato.stanford.edu/ENTRIES/al-farabi/>.
- Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Edited by Ali Mudhofir. Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hansen, Hans. "Fallacies." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Last modified 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/fallacies/>.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023.
- Kusbandrijo, Bambang. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Maran, Rafael Raga. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Martono, Nanang dan Dalhar Shodiq. *Dasar-Dasar Logika: Sebuah Intisari Metode Berpikir Logis Dan Kritis*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Noor, Juliansyah. *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis Dan Praktis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Pietono, Yan Djoko. *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Edited by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Rakhmat, Muhammad. *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: Logoz Publishing, 2013.
- Rodrich, Victor. *Introduction to Logic*. London: Routledge, 2019.
- Salam, Baharuddin. *Logika Formal: Filsafat Berpikir*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Smith, Robin. "Aristotle's Logic." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Last modified 2022. <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle-logic/>.
- Velasques, Manuel. *Philosophy A Text With Readings*. New York: Wadsworth Publishing Company, 1999.